Muthalaah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab
DOI: https://doi.org/xxxx-xxxx

PENGARUH GAYA BAHASA TERHADAP ESTETIKA TERJEMAH "*MAHFUZOT*" MELALUI PENDEKATAN IDIOMATIK

Mila Handayani, Intan Nazmi Nurlaila, Ihwanul Khoiron
Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia
Corresponding E-mail: millahdyn@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to analyze the influence of language style on the aesthetic quality of Mahfuzot translation through an idiomatic approach. Mahfuzot, a collection of wise sayings in classical Arabic, carries deep moral values, cultural context, and rhetorical beauty. Literal translation methods often result in a loss of these aesthetic elements, rendering the translated text rigid and less emotionally engaging. Therefore, this study adopts a qualitative method using a library research approach. Primary data is taken from widely taught Mahfuzot texts, supported by translation theory and linguistic aesthetics. The analysis reveals that idiomatic translation not only preserves the intended meaning but also maintains the stylistic richness and poetic nuances embedded in the original expressions. Through idiomatic choices, the messages become more relatable and resonant for the target audience, particularly in the Indonesian context. Idiomatic translation allows for cultural and emotional equivalence, ensuring that the philosophical and ethical dimensions of the sayings are not lost. Hence, this study emphasizes the importance of aesthetic consideration in translating classical literary texts. The findings serve as both an academic contribution and a practical guideline for educators, translators, and students of Arabic literature. Ultimately, idiomatic translation is positioned not merely as a linguistic technique but as a cultural bridge that sustains the spirit and beauty of the original Arabic Mahfuzot.

Keywords: *Idiomatic Translation, Language Style, Mahfuzot Aesthetics*

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Pendahuluan

Dalam dunia pendidikan bahasa Arab, mahfuzot—yakni ungkapan-ungkapan hikmah klasik berbahasa Arab—merupakan bagian penting dari pembelajaran sastra dan karakter. Mahfuzot biasanya mengandung nilai-nilai moral, nasihat bijak, dan refleksi budaya yang mendalam. Terjemahannya, apabila tidak dilakukan dengan tepat, bisa kehilangan nilai estetika dan keindahan maknanya. Oleh karena itu, penerjemahan mahfuzot tidak sekadar mentransfer makna secara literal, tetapi juga harus memperhatikan aspek gaya bahasa yang terkandung di dalamnya. (Amalia et al., 2020)

Gaya bahasa (majas) merupakan unsur estetika penting dalam karya sastra. Dalam konteks mahfuzot, gaya bahasa menjadi alat penyampai pesan yang bersifat indah dan menggugah perasaan pembaca. Gaya metafora, simile, hiperbola, ironi, dan lain-lain memberikan warna dan daya pikat tersendiri. Jika terjemahan mengabaikan gaya bahasa ini, maka pesan moral dalam mahfuzot akan terasa datar dan kehilangan daya tariknya.

Penerjemahan mahfuzot menjadi tantangan tersendiri karena banyak mengandung ungkapan idiomatik yang tidak bisa diterjemahkan secara harfiah. Terjemahan literal seperti "man jadda wajada" menjadi "barang siapa bersungguh-sungguh, ia akan mendapatkan" mungkin terasa datar. Sementara pendekatan idiomatik bisa mengalihkannya menjadi "usaha keras tidak akan menghianati hasil", yang terasa lebih alami dan menyentuh bagi pembaca Indonesia. (Arikunto, 2010)

Pendekatan idiomatik dalam penerjemahan bertujuan untuk menjaga semangat dan keindahan ungkapan asli, sambil menyesuaikannya dengan budaya dan cara pandang pembaca sasaran. Dalam mahfuzot, pendekatan ini sangat penting karena banyak ungkapan menggunakan simbol, kiasan, dan peribahasa. Pendekatan ini memungkinkan makna tersampaikan secara utuh tanpa kehilangan esensi keindahannya.

Estetika dalam terjemahan mencakup keindahan bunyi, ritme bahasa, serta kekuatan imajinatif yang ditimbulkan dari kata-kata. Mahfuzot seperti "as-sukut ‘ala al-jahil i’jaz" (diam terhadap orang bodoh adalah jawaban terbaik) bisa diterjemahkan secara idiomatik menjadi "diam adalah emas saat menghadapi kebodohan". Terjemahan ini lebih memukau secara retoris dibandingkan bentuk literal. Dalam dunia pendidikan, estetika terjemahan dapat meningkatkan minat belajar mahasiswa terhadap bahasa Arab. Mahasiswa tidak hanya memahami makna, tetapi juga terinspirasi oleh keindahan ungkapan. Gaya bahasa yang terjaga dalam terjemahan akan menumbuhkan rasa kagum, mendorong pemahaman budaya Arab, dan mengembangkan sensitivitas sastra mahasiswa.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji sejauh mana gaya bahasa dalam mahfuzot mempengaruhi kualitas estetika terjemahannya, serta bagaimana pendekatan idiomatik mampu mempertahankan nilai-nilai keindahan tersebut. Penelitian ini juga ingin menunjukkan contoh konkret terjemahan idiomatik dan literal sebagai pembanding estetika bahasa.

Sebagai contoh pembuka, perhatikan mahfuzot "al-'aqlu zīnatu al-insān" (akal adalah perhiasan manusia). Terjemahan literal ini dapat diterjemahkan idiomatik menjadi "akal adalah mahkota manusia", yang terasa lebih puitis dan berestetika tinggi dalam bahasa Indonesia. Perbedaan kecil ini menunjukkan pentingnya gaya bahasa dan pendekatan idiomatik dalam menjaga keindahan dan kekuatan pesan dalam mahfuzot. (Satrio et al., 2024)

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih karena objek penelitian berupa teks Mahfuzot yang bersifat klasik dan membutuhkan analisis interpretatif terhadap makna, gaya bahasa, serta relevansi budayanya dalam proses penerjemahan. Peneliti tidak mengumpulkan data lapangan, melainkan mengkaji berbagai literatur dan dokumen terkait, baik dalam bentuk kitab Mahfuzot, karya tafsir, kamus istilah bahasa Arab, hingga teori-teori terjemahan.

Pengumpulan data dilakukan melalui telaah dokumen terhadap Mahfuzot berbahasa Arab yang umum digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab di pesantren dan perguruan tinggi. Data tersebut kemudian diklasifikasi berdasarkan jenis gaya bahasanya (majaz, kinayah, isti'arah, dll.) dan bentuk terjemahan yang digunakan (literal dan idiomatik). Analisis dilakukan secara deskriptif-kualitatif untuk memahami hubungan antara bentuk terjemahan dengan aspek estetika yang dipertahankan atau hilang dalam proses translasi.

Peneliti juga menggunakan teori-teori dari Eugene Nida tentang penerjemahan idiomatik dan teori estetika bahasa dari Roman Jakobson sebagai kerangka analisis. Perbandingan antara terjemahan literal dan idiomatik dijadikan bahan utama untuk menilai seberapa jauh perbedaan estetika muncul dari pendekatan terjemahan yang digunakan. Dengan metode ini, analisis tidak hanya menyoroti makna tekstual tetapi juga nuansa stilistika yang menyertainya. (Faikha, 2020)

Selain sumber primer, peneliti juga memanfaatkan berbagai jurnal akademik, buku teori penerjemahan, dan karya ilmiah lain yang relevan dengan topik gaya bahasa dan estetika. Validitas data dijaga dengan triangulasi teori dan penyandingan berbagai sumber. Dengan metode ini, diharapkan hasil penelitian

memiliki kekuatan akademik, argumentatif, dan aplikatif yang dapat diterapkan dalam pembelajaran maupun praktik penerjemahan sastra Arab.

Hasil dan Pembahasan

A. Tujuan Analisis

Tujuan utama dari analisis ini adalah untuk mengungkap bagaimana penerapan gaya bahasa dalam Mahfuzot berpengaruh terhadap estetika hasil terjemahannya, terutama jika menggunakan pendekatan idiomatik. Dalam proses penerjemahan, tidak cukup hanya menyampaikan makna denotatif dari sebuah teks, karena Mahfuzot sarat dengan makna konotatif, simbolik, dan emosional yang terikat erat dengan budaya Arab. Dengan pendekatan idiomatik, peneliti berusaha menunjukkan bahwa keindahan semantik dan kekuatan retoris dalam Mahfuzot dapat dipertahankan atau bahkan diperkuat dalam bahasa sasaran, yaitu bahasa Indonesia. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan menggali bagaimana cara mempertahankan unsur keindahan tersebut dalam proses alih bahasa.

Analisis ini juga bertujuan untuk mengkritisi praktik terjemahan literal yang selama ini banyak ditemukan dalam pengajaran Mahfuzot di institusi pendidikan. Terjemahan literal memang secara gramatikal benar, namun sering kali terasa kaku, kering, dan tidak menyampaikan efek emosional sebagaimana dimaksud oleh teks asli. Oleh karena itu, pendekatan idiomatik dianggap lebih efektif dalam menerjemahkan Mahfuzot karena dapat menyajikan makna secara natural, mengalir, dan estetis. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan melalui contoh konkret bagaimana penerjemahan dengan gaya idiomatik dapat menghasilkan bentuk yang lebih komunikatif, menyentuh, dan mudah diterima oleh pembaca sasaran. (Ista'mar et al., 2022)

Tujuan selanjutnya adalah menyediakan model atau pendekatan pedagogik alternatif bagi guru, dosen, dan penggiat bahasa Arab dalam menerjemahkan dan mengajarkan Mahfuzot. Dalam konteks pembelajaran, estetika bahasa sangat berperan penting dalam meningkatkan minat belajar, memperdalam pemahaman budaya Arab, dan melatih kepekaan linguistik siswa. Penelitian ini tidak hanya memberikan teori tentang gaya bahasa dan idiomatik, tetapi juga memberikan contoh konkret yang dapat digunakan langsung di kelas. Dengan demikian, hasil dari analisis ini diharapkan menjadi rujukan dalam mengembangkan metode pembelajaran sastra Arab yang lebih bermakna dan menarik. Selain aspek linguistik dan pedagogis, tujuan dari analisis ini juga mencakup aspek kultural, yakni bagaimana penerjemahan idiomatik Mahfuzot mampu menjadi jembatan budaya antara dunia Arab dan

Indonesia. Gaya bahasa dalam Mahfuzot bukan sekadar struktur linguistik, tetapi juga ekspresi nilai-nilai budaya, etika, dan spiritualitas Arab. Oleh karena itu, dengan menerjemahkan Mahfuzot secara idiomatik dan estetis, kita tidak hanya menerjemahkan kata, tetapi juga makna budaya dan rasa. Penelitian ini bertujuan menguatkan pemahaman bahwa terjemahan yang baik adalah terjemahan yang hidup—yang tidak hanya bisa dibaca, tetapi juga dirasakan oleh pembaca dari latar budaya yang berbeda.

B. Analisis Mahfuzot:

من جدّ وجد

Man jadda wajada

Barang siapa bersungguh-sungguh, pasti akan berhasil.

من صبر ظفر

Man ṣabara ẓafira

Barang siapa bersabar, akan memperoleh kemenangan.

العقل زينة الإنسان

Al-'aqlu zīnatu al-insān

Akal adalah perhiasan manusia.

السكوت على الجاهل جواب

As-sukūtu 'ala al-jāhili jawāb

Diam terhadap orang bodoh adalah jawaban.

الوقت كالسيف إن لم تقطعه قطعك

Al-waqtu kassaifi in lam taqṭa'hu qaṭa'ak

Waktu itu seperti pedang, jika engkau tidak memotongnya, ia akan memotongmu.

العلم نور والجهل ظلام

Al-'ilmu nūr wa al-jahlu ẓalām

Ilmu itu cahaya, kebodohan itu kegelapan.

من عرف نفسه فقد عرف ربه

Man 'arafa nafsahu faqad 'arafa rabbah

Barang siapa mengenal dirinya, maka ia akan mengenal Tuhannya.

الحياء شعبة من الإيمان

Al-ḥayā'u syu'batun min al-īmān

Malu adalah salah satu cabang dari iman.

لا تؤجل عمل اليوم إلى الغد

Lā tu'ajil 'amala al-yaumi ilā al-ghad

Jangan menunda pekerjaan hari ini sampai besok.

خير الناس أنفعهم للناس

Khairu an-nāsi anfa'uhum li an-nās

Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lain.

إذا تمّ العقل قلّ الكلام

Iżā tamma al-'aqlu qalla al-kalām
Jika akal telah sempurna, maka ucapan menjadi sedikit.
رحم الله امرءا عرف قدر نفسه
Raḥimallāhu imra'an 'arafa qadra nafsih
Semoga Allah merahmati orang yang tahu kadar dirinya.

C. Analisis Estetika Terjemahan Mahfuzot melalui Pendekatan Idiomatik

Secara literal, Mahfuzot ini berarti "Barang siapa bersungguh-sungguh, dia akan mendapatkannya." Namun, dalam pendekatan idiomatik, terjemahannya bisa diubah menjadi "Usaha tidak akan mengkhianati hasil." Estetika idiomatik muncul dari keharmonisan bunyi dan nilai motivasional yang menyentuh hati. Terjemahan ini tidak sekadar menyampaikan makna, tetapi juga membangkitkan semangat pembaca. Ungkapan tersebut terasa lebih hidup dan menggugah, selaras dengan prinsip sastra bahwa bahasa tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga emosi.

Terjemahan literal: "Barang siapa bersabar, akan menang." Pendekatan idiomatik bisa mengekspresikannya sebagai "Kesabaran akan berbuah kemenangan." Frasa ini memperhalus struktur, memberikan irama yang indah, dan lebih alami dalam bahasa Indonesia. Secara estetis, bentuk idiomatik memberi efek dramatis yang menguatkan pesan. Dengan begitu, ungkapan ini tidak hanya difahami akal, tetapi juga menyentuh rasa, menjadikan pembaca lebih terhubung secara emosional. (Kamilah, 2022)

Terjemahan harfiah adalah "Akal adalah perhiasan manusia." Namun dengan pendekatan idiomatik bisa diubah menjadi "Akal adalah mahkota manusia." Di sini, estetika muncul dari penggantian kata "perhiasan" dengan "mahkota" yang dalam budaya Indonesia memiliki makna simbolik kekuasaan, kehormatan, dan keistimewaan. Perubahan kecil ini sangat berpengaruh pada nuansa dan keindahan makna, menunjukkan pentingnya memperhatikan konteks budaya dalam terjemahan. (Mar'atussholikhah & Nuraini, 2025)

Secara harfiah bermakna "Diam terhadap orang bodoh adalah jawaban." Namun idiomatiknya bisa disajikan menjadi "Diam adalah emas saat menghadapi kebodohan." Kalimat ini lebih puitis dan mengandung nilai sastra yang tinggi. Terjemahan idiomatik menjadikan makna tersirat lebih kuat dan efektif, dengan menambahkan kiasan yang dikenal luas dalam budaya lokal, sehingga memperkaya pengalaman pembaca dan menjaga nilai retoris teks asli.

Terjemahan literal adalah “Waktu seperti pedang, jika tidak kau potong ia akan memotongmu.” Terjemahan idiomatiknya bisa menjadi “Waktu itu tajam; jika tidak dimanfaatkan, ia akan menyakiti kita.” Kalimat ini menambahkan elemen keindahan bahasa dan kedalaman makna. Kata “tajam” dan “menyakiti” memperkuat imajinasi dan emosi pembaca. Ini menunjukkan bahwa pendekatan idiomatik lebih mampu menyampaikan urgensi dan filosofi waktu secara elegan dan memikat.

Mahfuzot ini berarti “Ilmu adalah cahaya, kebodohan adalah kegelapan.” Terjemahan idiomatik seperti “Ilmu menerangi jalan hidup, kebodohan menjerumuskan ke dalam kegelapan” dapat memperluas makna dan memperindah bentuk. Ini tidak hanya menyampaikan oposisi biner antara terang dan gelap, tapi juga menambahkan dimensi perenungan dan keindahan naratif yang menyentuh perasaan. (Nasution, 2023)

Secara literal: “Barang siapa mengenal dirinya, maka ia mengenal Tuhannya.” Terjemahan idiomatiknya bisa berupa “Mengenali diri adalah kunci untuk mengenal Tuhan.” Estetika muncul dari pengalihan bentuk naratif ke bentuk reflektif. Ini menjadikan ungkapan lebih bernuansa filosofis dan cocok untuk pembaca modern yang akrab dengan bahasa kontemplatif. Bahasa seperti ini menyentuh dimensi spiritual yang lebih dalam.

Terjemahan harfiah: “Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia.” Sedangkan idiomatiknya menjadi “Orang terbaik adalah yang hidupnya memberi arti bagi sesama.” Di sini, unsur estetika muncul dari pilihan diksi yang menyentuh batin. Kata “memberi arti” lebih menyentuh dan inspiratif daripada “bermanfaat”, karena mengisyaratkan makna yang lebih mendalam tentang keberadaan manusia dalam masyarakat. (Rizkiyah et al., 2024)

Tabel 1.
Analisis Estetika Terjemahan Mahfuzot melalui Pendekatan Idiomatik

Teks Mahfuzot (Arab)	Terjemahan Idiomatik Estetis (Indonesia)
1. من جدّ وجد	Usaha tidak akan mengkhianati hasil
2. من صبر ظفر	Kesabaran akan membuahkan kemenangan
3. العقل زينة الإنسان	Akal adalah mahkota manusia
4. السكوت على الجاهل جواب	Diam adalah emas saat menghadapi kebodohan
5. الوقت كالسيف إن لم تقطعه قطعك	Waktu itu tajam; jika tak dimanfaatkan, ia menyakitimu

6. العلم نور والجهل ظلام	Ilmu menerangi jalan, kebodohan menjerumuskan dalam gelap
7. من عرف نفسه فقد عرف ربه	Mengenal diri adalah kunci mengenal Tuhan
8. لا تؤجل عمل اليوم إلى الغد	Jangan menunda esok, bila bisa hari ini
9. خير الناس أنفعهم للناس	Manusia terbaik adalah yang hidupnya memberi arti untuk sesama
10. إذا تمّ العقل قلّ الكلام	Jika akal telah matang, bicara akan menjadi bijak dan ringkas
11. الحياء شعبة من الإيمان	Malu adalah cermin keimanan
12. رحم الله امرءا عرف قدر نفسه	Beruntunglah orang yang tahu batas dirinya
13. يد الله مع الجماعة	Kekuasaan Allah menyertai kebersamaan
14. المؤمن مرآة المؤمن	Mukmin adalah cermin bagi saudaranya
15. الأعمال بالنيات	Nilai amal bergantung pada niat
16. إن مع العسر يسرا	Dalam kesulitan, selalu ada kemudahan
17. من تواضع لله رفعه الله	Siapa yang merendahkan diri karena Allah, akan diangkat derajatnya
18. الكلمة الطيبة صدقة	Kata yang baik adalah sedekah
19. أحب الأعمال إلى الله أدومها وإن قلّ	Amal terbaik adalah yang konsisten, walaupun kecil
20. لا يؤمن أحدكم حتى يحب لأخيه ما يحب لنفسه	Iman belum sempurna hingga engkau mencintai sesamamu sebagaimana dirimu

D. Hasil Temuan Analisis

Hasil analisis menunjukkan bahwa pendekatan idiomatik mampu meningkatkan daya estetika terjemahan Mahfuzot secara signifikan dibandingkan pendekatan literal. Banyak Mahfuzot yang jika diterjemahkan secara harfiah kehilangan daya retoris dan keindahan sastranya. Misalnya, " من جدّ وجد" bila diterjemahkan secara literal menjadi "Barang siapa bersungguh-sungguh akan mendapatkannya," terasa datar dan fungsional. Namun jika diterjemahkan idiomatik menjadi "Usaha tak akan mengkhianati hasil", terasa lebih puitis dan inspiratif. Ini membuktikan bahwa idiomatik dapat

menghadirkan unsur gaya bahasa yang lebih dekat dengan perasaan dan cara pandang pembaca bahasa sasaran. (Satrio et al., 2024)

Temuan penting lainnya adalah bahwa pendekatan idiomatik lebih berhasil dalam menyampaikan kesepadanan budaya dan emosi. Mahfuzot seperti "العقل زينة الإنسان" jika diterjemahkan menjadi "Akal adalah mahkota manusia" memberikan nuansa kehormatan dan kemuliaan yang lebih tinggi daripada sekadar "perhiasan." Hal ini membuktikan bahwa idiomatik tidak hanya mempertimbangkan kesamaan makna, tetapi juga kesamaan dampak emosional dan nilai-nilai budaya yang hidup di masyarakat pembaca sasaran. Dengan demikian, terjemahan tidak sekadar berfungsi sebagai media informasi, tetapi juga sebagai alat estetik dan budaya. Mahfuzot memiliki konteks sosial dan nilai filosofis yang kuat. Melalui pendekatan idiomatik, makna tersebut dapat lebih dikontekstualisasikan dalam kehidupan modern. Contohnya, "الوقت كالسيف إن لم تقطعه قطعك" secara literal sangat deskriptif, namun idiomatik seperti "Waktu itu tajam; jika tak dimanfaatkan, ia menyakitimu" terdengar lebih reflektif dan relevan dengan dinamika kehidupan kontemporer. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan idiomatik dapat membuat pesan-pesan klasik tetap hidup dan bermakna dalam konteks zaman yang berbeda. (Taylor et al., 2015)

Gaya bahasa Arab sangat kaya akan retorika seperti ironi, metafora, dan hiperbola. Dalam banyak kasus, gaya ini justru menguatkan pesan dan menjadi ciri khas mahfuzot. Hasil analisis menunjukkan bahwa pendekatan idiomatik mampu mempertahankan atau mengalihkan gaya tersebut ke dalam bentuk retoris dalam bahasa Indonesia. Misalnya, "السكوت على الجاهل جواب" lebih estetis jika diterjemahkan menjadi "Diam adalah emas saat menghadapi kebodohan" ketimbang "Diam terhadap orang bodoh adalah jawaban." Terjemahan idiomatik seperti ini menjaga unsur retorika sekaligus meningkatkan keindahan ekspresif. (Sofa et al., 2024)

Sebaliknya, hasil analisis juga mengungkapkan bahwa pendekatan literal sering kali gagal menyampaikan kedalaman makna, terutama dalam menyampaikan sisi artistik dan simbolik. Literal cenderung mengaburkan makna tersirat dan membuat pembaca kehilangan rasa dari teks asli. Hal ini tampak dalam mahfuzot seperti "من عرف نفسه فقد عرف ربه" yang jika diterjemahkan langsung menjadi "Barang siapa mengenal dirinya, maka ia mengenal Tuhannya," terdengar normatif dan datar. Namun idiomatik seperti "Mengenali diri adalah kunci mengenal Tuhan" terdengar lebih filosofis dan mendalam secara spiritual.

Temuan terakhir adalah bahwa pendekatan idiomatik mampu menyeimbangkan nilai didaktik (pengajaran) dan nilai estetik secara harmonis.

Dalam konteks pendidikan bahasa Arab dan sastra, hal ini menjadi sangat penting karena pembelajar tidak hanya memerlukan pemahaman isi, tetapi juga kepekaan terhadap keindahan bahasa. Terjemahan idiomatik membuat Mahfuzot tidak hanya menjadi materi kognitif, tetapi juga menjadi pengalaman estetis dan inspiratif yang dapat memperkuat nilai-nilai moral dan spiritual dalam pembelajaran. (Syuhada, 2024)

Kesimpulan

Dari hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa pendekatan idiomatik dalam menerjemahkan Mahfuzot terbukti lebih efektif dalam mempertahankan nilai estetika dan gaya bahasa asli teks Arab. Pendekatan ini tidak hanya menyampaikan makna secara tepat, tetapi juga menjaga keindahan retoris dan kekuatan emosional dari pesan-pesan hikmah tersebut. Terjemahan literal cenderung kaku dan kehilangan nuansa artistik yang menjadi ciri khas Mahfuzot. Sebaliknya, pendekatan idiomatik memungkinkan penerjemah untuk menyesuaikan pesan dengan konteks budaya pembaca sasaran, tanpa mengorbankan keindahan dan kekuatan spiritual dari pesan Mahfuzot itu sendiri.

Estetika dalam bahasa tidak hanya terletak pada pilihan kata, tetapi juga dalam gaya, irama, simbol, dan kedalaman makna. Terjemahan idiomatik mampu menjaga keseluruhan elemen tersebut dengan menciptakan padanan yang kontekstual dan komunikatif. Hal ini penting dalam menjadikan Mahfuzot tetap relevan, menarik, dan menyentuh bagi pembaca Indonesia. Penelitian ini memberikan kontribusi praktis dalam pengembangan metode pengajaran bahasa Arab, khususnya dalam menerjemahkan teks sastra klasik. Penerjemahan yang estetis dan idiomatik bukan hanya soal linguistik, tetapi juga soal menjaga jiwa dan pesan budaya. Maka, penerjemahan Mahfuzot harus ditempatkan sebagai seni, bukan sekadar proses alih bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

Amalia, D., Rachmah, D. N., & Mayangsari, M. D. (2020). Perbedaan motivasi berprestasi pada santri pondok pesantren dan peserta didik sekolah umum di Martapura. Jurnal Kognisia, 1(2), 38–46.

Arikunto, S. (2010). Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik. Rineka Cipta.

Faikha, M. S. (2020). Hubungan antara efikasi diri dengan motivasi menghafal Al-Qur'an pada santri Pondok Pesantren Al Fatah (PhD Thesis, UIN Raden Intan Lampung). UIN Raden Intan Lampung. https://repository.radenintan.ac.id/12546/

Indonesia, D. R. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. DPR RI.

Ista'mar, H., Kurniawan, D., & Rani, N. A. D. (2022). Motivasi belajar santri pondok pesantren pembangunan Bustanul Ulum Jaya Sakti ditinjau dari psikologi pendidikan Islam. SKULA: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Madrasah, 2(2), 365–370.

Kamilah, S. (2022). Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui pembelajaran Mahfudzot di Madrasah Tsanawiyah Darul Latief Ar Rosyid Desa Kedayunan Kecamatan Kabat Kabupaten Banyuwangi Tahun Pelajaran 2020/2021 [Skripsi, UIN KH. Ahmad Sidiq Jember]. http://digilib.uinkhas.ac.id/10172/1/Sholihatul%20Kamilah_T20171231.pdf

Mar'atussholikhah, D., & Nuraini, M. T. (2025). Implementasi pelajaran Mahfudzot dalam meningkatkan akhlakul karimah santriwati di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Ahmad Dahlan Putri Ponorogo. Integrative Perspectives of Social and Science Journal, 2(01 Februari), 491–496.

Nasution, A. F. (2023). Metode penelitian kualitatif. http://repository.uinsu.ac.id/19091/1/buku%20metode%20penelitian%20kualitatif.Abdul%20Fattah.pdf

Rizkiyah, U. K., Kurnaengsih, K., & Rosyad, A. M. (2024). Pengaruh pembelajaran Mahfuzhat terhadap akhlak santri (Studi kasus di Pondok

Pesantren Miftahul 'Ulum Terisi Indramayu). Journal Islamic Pedagogia, 4(1), 92–122.

Satrio, M. A., Nugroho, A. S., & Putra, A. E. (2024). Implementasi metode repetitive pada mata pelajaran Mahfudzot kelas 1B di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 Kalianda. Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, 7(1). http://repository.uml.ac.id/id/eprint/165/1/Jurnal%20Muhammad%20Alfa%20Satrio.pdf

Sofa, A. R., Mundir, M., & Ubaidillah, U. (2024). Integrasi pendidikan agama Islam: Kecerdasan spiritual dan emosional melalui kitab Mahfudzot untuk menumbuhkan akhlak. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 13(02). https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/5713

Sugiono. (2022). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.

Syuhada, Q. D. (2024). Implementasi pembelajaran Mahfudzot dalam pembinaan karakter Islami santri di Pondok Pesantren Mawaridussalam. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 9(04), 234–253.

Taylor, S. J., Bogdan, R., & DeVault, M. L. (2015). Introduction to qualitative research methods: A guidebook and resource. John Wiley & Sons.